

KAJIAN STILISTIKA PUISI “BALLADA PENANTIAN” KARYA W.S. RENDRA

Dwi Handayani¹, Putri Widya Aulia², Muhammad Isman³

dwikhandayani0@gmail.com¹, putriwidyaaulia42@gmail.com², mhd.isman@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra dengan menggunakan pendekatan stilistika Herman J. Waluyo. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur kebahasaan dimanfaatkan penyair dalam membangun keindahan sekaligus makna penantian sebagai pengalaman batin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis Steks. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi yang mengandung unsur stilistika. Analisis difokuskan pada tiga unsur utama stilistika, yaitu diksi, gaya bahasa, dan citraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi dalam puisi “Ballada Penantian” bersifat konotatif dan emosional sehingga mampu membangun suasana penantian yang hening, menekan, dan berlarut-larut. Gaya bahasa, khususnya metafora, digunakan secara simbolik untuk menyampaikan pengalaman batin tokoh lirik secara tidak langsung serta memperkuat daya sugesti puisi. Sementara itu, citraan berperan mengonkretkan perasaan abstrak melalui pengalaman indrawi, sehingga pembaca dapat merasakan suasana penantian secara lebih hidup dan mendalam. Keterpaduan antara diksi, gaya bahasa, dan citraan menunjukkan bahwa bahasa puisi berfungsi sebagai medium utama dalam membangun makna dan keindahan karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teori stilistika Herman J. Waluyo relevan dan efektif digunakan untuk mengungkap hubungan antara pilihan bahasa, pengalaman batin, dan makna dalam puisi karya W.S. Rendra.

Kata Kunci: Stilistika, Puisi, Diksi, Gaya Bahasa, Citraan, W.S. Rendra.

ABSTRACT

This study aims to examine the use of language in the poem “Ballada Penantian” by W.S. Rendra using Herman J. Waluyo’s stylistic approach. The stylistic approach is employed to reveal how linguistic elements are utilized by the poet in constructing both aesthetic value and the meaning of waiting as an inner experience. The research method used is descriptive qualitative with a text analysis technique. The research data consist of words, phrases, lines, and stanzas of the poem that contain stylistic elements. The analysis focuses on three main stylistic elements, namely diction, figurative language, and imagery. The results show that the diction in the poem “Ballada Penantian” is connotative and emotional, enabling the creation of an atmosphere of waiting that is silent, oppressive, and prolonged. Figurative language, particularly metaphor, is used symbolically to convey the inner experience of the lyrical subject indirectly and to strengthen the poem’s suggestive power. Meanwhile, imagery plays a role in concretizing abstract feelings through sensory experiences, allowing readers to perceive the atmosphere of waiting more vividly and deeply. The integration of diction, figurative language, and imagery indicates that poetic language functions as the main medium in constructing meaning and aesthetic value in literary works. Thus, this study confirms that Herman J. Waluyo’s stylistic theory is relevant and effective in revealing the relationship between language choice, inner experience, and meaning in W.S. Rendra’s poetry.

Keywords: Stylistics, Poetry, Diction, Style Of Language, Imagery, W.S. Rendra.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menempatkan bahasa sebagai unsur utama dalam penciptaan makna dan keindahan. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai medium artistik yang merepresentasikan pengalaman batin, perasaan, serta pandangan hidup pengarang. Berbeda dengan bentuk sastra lainnya, puisi memanfaatkan bahasa secara padat, simbolik, dan penuh pertimbangan estetik sehingga setiap kata, bunyi, dan susunan larik memiliki peran penting dalam membangun keseluruhan makna teks. Oleh karena itu, puisi menjadi karya sastra yang kaya akan eksplorasi kebahasaan dan menuntut pendekatan khusus untuk memahami kedalaman makna yang dikandungnya.

Kekhasan bahasa puisi tampak pada cara pengarang memilih diksi, memanfaatkan unsur bunyi, serta menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menciptakan suasana dan efek emosional bagi pembaca. Pilihan-pilihan kebahasaan tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan strategi estetik yang secara sadar digunakan untuk memperkuat ekspresi dan pesan puisi. Dengan demikian, pemahaman terhadap puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap bahasa yang membangunnya, karena analisis yang mengabaikan aspek kebahasaan akan sulit mengungkap kekayaan estetik dan kedalaman ekspresi yang terdapat dalam puisi.

Untuk mengkaji kekhasan penggunaan bahasa dalam puisi secara sistematis, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara bentuk bahasa dan makna. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah stilistika. Pendekatan stilistika memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan tujuan menjelaskan hubungan antara pilihan kebahasaan pengarang dan makna yang dihasilkan. Melalui stilistika, bahasa puisi dipahami sebagai hasil pengolahan bahasa yang memiliki fungsi estetik dan ekspresif dalam membangun keindahan, suasana, serta pesan yang ingin disampaikan.

Dalam sastra Indonesia, W.S. Rendra dikenal sebagai penyair yang memiliki kekuatan ekspresi dan kekhasan dalam mengolah bahasa. Puisi-puisinya sering menampilkan bahasa yang komunikatif, lugas, dan sarat muatan emosional, sehingga mampu menghadirkan pengalaman batin secara intens. Rendra tidak hanya menyampaikan gagasan melalui isi puisinya, tetapi juga membangun makna melalui pengolahan bahasa yang cermat dan ekspresif. Oleh karena itu, karya-karya Rendra memiliki potensi yang besar untuk dikaji melalui pendekatan stilistika guna mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana estetik dalam puisi.

Puisi “Ballada Penantian” merupakan salah satu karya W.S. Rendra yang menampilkan pengolahan bahasa secara kuat untuk membangun suasana penantian yang mendalam. Tema penantian dalam puisi ini dihadirkan melalui pilihan diksi, citraan, serta gaya bahasa yang berperan penting dalam membentuk nuansa emosional dan makna puisi. Namun, hingga saat ini, kajian terhadap puisi “Ballada Penantian” masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang secara khusus menempatkan puisi ini sebagai objek kajian utama dalam analisis stilistika dengan menggunakan satu kerangka teoretis yang jelas dan sistematis.

Beberapa penelitian stilistika sebelumnya umumnya mengkaji puisi-puisi W.S. Rendra dengan menitikberatkan pada aspek tertentu, seperti gaya bahasa atau diksi secara terpisah. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami karakteristik bahasa Rendra, tetapi belum sepenuhnya mengkaji puisi “Ballada Penantian” secara menyeluruh melalui pendekatan stilistika yang terarah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan stilistika guna mengungkap kekhasan penggunaan

bahasa sebagai unsur pembangun keindahan dan makna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian stilistika puisi serta memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia.

LANDASAN TEORI

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik sastra yang mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan sebagai sarana pembentuk makna dan keindahan. Pendekatan stilistika memandang bahasa sastra sebagai bahasa yang diolah secara khusus sehingga berbeda dari bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, analisis sastra melalui stilistika tidak hanya berhenti pada pengungkapan isi atau tema, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa digunakan secara kreatif untuk menyampaikan pengalaman estetis pengarang kepada pembaca. Bahasa dalam karya sastra dipahami sebagai medium ekspresi yang sengaja dipilih dan ditata untuk menghasilkan efek tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ratna (2013) menyatakan bahwa stilistika mengkaji kekhasan penggunaan bahasa oleh pengarang dalam menghasilkan efek estetik dan makna tertentu dalam karya sastra.

Dalam konteks puisi, stilistika memiliki peran yang sangat penting karena puisi merupakan genre sastra yang sangat mengandalkan kekuatan bahasa. Pradopo (2014) menjelaskan bahwa bahasa puisi bersifat padat, konotatif, dan simbolik, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara langsung tanpa menelaah unsur-unsur kebahasaannya. Pemilihan kata, penggunaan bahasa kias, dan pencitraan menjadi unsur penting dalam membangun makna puisi. Oleh sebab itu, pendekatan stilistika menjadi relevan digunakan dalam kajian puisi karena mampu menghubungkan aspek kebahasaan dengan makna serta ekspresi estetik yang terkandung di dalamnya.

Menurut Waluyo (2002), stilistika dalam puisi berkaitan erat dengan cara penyair memanfaatkan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan emosional. Bahasa puisi dipilih dan disusun secara sadar untuk menghadirkan suasana, citraan, serta makna tertentu. Setiap kata dalam puisi tidak hadir secara kebetulan, melainkan melalui pertimbangan artistik yang matang. Dengan demikian, analisis stilistika memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa puisi bekerja dalam membangun pengalaman batin yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Herman J. Waluyo mengemukakan bahwa gaya bahasa puisi dapat dikaji melalui beberapa unsur stilistika yang saling berkaitan, yaitu diksi, bahasa kias atau gaya bahasa, dan citraan. Ketiga unsur tersebut berperan penting dalam membangun keindahan sekaligus kekuatan ekspresi dalam puisi. Diksi dalam puisi bersifat selektif dan konotatif karena kata-kata yang digunakan tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga mengandung makna emosional dan simbolik. Ketepatan pemilihan diksi menentukan kekuatan ekspresi serta kedalaman makna yang dihadirkan dalam puisi.

Selain diksi, bahasa kias atau gaya bahasa digunakan penyair untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan, pertentangan, atau pengiasan tertentu. Keraf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa berfungsi menimbulkan efek estetis dan sugestif pada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa dalam puisi tidak hanya bertujuan memperindah ungkapan, tetapi juga memperkuat daya ungkap serta membuka ruang penafsiran simbolik yang lebih luas.

Citraan merupakan unsur stilistika yang berfungsi membangkitkan tanggapan indra pembaca sehingga pengalaman yang disampaikan penyair terasa lebih hidup dan konkret. Citraan dalam puisi dapat berupa citraan penglihatan, pendengaran, perasaan, maupun gerak. Kehadiran citraan memungkinkan pembaca seolah-olah turut mengalami peristiwa

atau suasana yang dihadirkan dalam puisi, sehingga hubungan emosional antara teks dan pembaca menjadi lebih kuat.

Teori stilistika Herman J. Waluyo relevan digunakan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis yang jelas dan sistematis untuk mengkaji bahasa puisi. Fokus kajian pada diksi, gaya bahasa, dan citraan memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana bahasa dalam puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra diolah secara estetik untuk membangun suasana penantian serta menyampaikan makna secara mendalam. Dengan menggunakan teori ini, analisis stilistika tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa, pengalaman batin, dan makna puisi secara akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa karya sastra, yaitu puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra, yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap unsur kebahasaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta kebahasaan yang muncul dalam teks puisi tanpa melibatkan perhitungan statistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu teks puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan ungkapan dalam puisi yang mengandung unsur stilistika. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan bahasa dalam puisi sesuai dengan teori stilistika yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo, meliputi diksi, gaya bahasa, dan citraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks puisi secara berulang-ulang untuk memahami struktur dan makna keseluruhan, kemudian mencatat bagian-bagian puisi yang menunjukkan ciri-ciri stilistika. Proses ini dilakukan secara cermat untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi unsur-unsur stilistika dalam puisi berdasarkan teori Herman J. Waluyo; (2) mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori diksi, gaya bahasa, dan citraan; (3) menganalisis fungsi dan makna unsur-unsur stilistika tersebut dalam membangun keindahan dan pesan puisi; serta (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan tetap mengacu pada kerangka teori yang digunakan. Melalui metode penelitian ini, diharapkan hasil analisis mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai penerapan stilistika dalam puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra serta memperlihatkan peran bahasa sebagai sarana utama pembentuk makna dan estetika puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan stilistika Herman J. Waluyo, puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra memperlihatkan pengolahan bahasa yang kuat dan sadar estetik dalam membangun makna penantian. Bahasa puisi dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi sebagai medium utama pembentuk suasana, emosi, dan pengalaman batin tokoh lirik. Unsur-unsur stilistika berupa diksi, gaya bahasa, dan citraan hadir secara dominan dan saling berkaitan, sehingga penantian direpresentasikan sebagai pengalaman psikologis yang kompleks, berlapis, dan penuh ketegangan emosional.

1. Diksi (Pilihan Kata)

Secara teoretis, diksi dalam puisi bersifat selektif dan konotatif karena kata-kata yang dipilih tidak hanya menyampaikan makna denotatif (makna kamus), tetapi juga mengandung muatan emosional dan simbolik. Dalam hasil penelitian, diksi berfungsi

sebagai sarana utama untuk membangun suasana emosional yang intens. Hal ini terlihat pada pemilihan kata yang cenderung mengarah pada kesunyian dan ketidakpastian untuk menggambarkan pengalaman batin tokoh lirik.

Pemilihan diksi dalam puisi ini menunjukkan kecenderungan konotatif dan emosional. Kata-kata yang digunakan tidak diarahkan pada makna literal, melainkan pada makna simbolik yang mampu membangkitkan perasaan pembaca. Hal tersebut tampak pada bait berikut:

Aku menunggu di bawah langit yang menua,
sementara waktu berjalan tanpa suara.

Diksi “langit yang menua” mengandung makna simbolik yang kuat. Kata “menua” tidak merujuk pada usia secara biologis, melainkan melambangkan waktu yang berjalan lama dan melelahkan secara batin. Penantian digambarkan bukan sebagai proses pasif, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang menggerogoti perasaan tokoh lirik. Sementara itu, frasa “tanpa suara” menegaskan suasana sunyi dan hampa, yang memperkuat kesan bahwa penantian berlangsung dalam ruang batin yang sepi dan penuh ketidakpastian. Sesuai dengan pandangan Waluyo, diksi dalam puisi ini berfungsi membangun suasana emosional yang intens.

Pilihan kata lain dalam puisi ini juga menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu menghadirkan penantian sebagai kondisi batin yang menekan. Diksi-diksi yang berkaitan dengan kesunyian, waktu, dan kesendirian membentuk atmosfer melankolis yang konsisten sepanjang puisi. Dengan demikian, diksi tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi menjadi sarana utama dalam membangun makna penantian secara menyeluruh.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau bahasa kias adalah teknik penyair untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan atau pengiasan guna menimbulkan efek sugestif bagi pembaca. Dalam puisi ini, jenis gaya bahasa yang dominan adalah metafora, yaitu pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora digunakan untuk memperdalam makna dan menyampaikan penderitaan batin secara lebih intens tanpa mengungkapkannya secara eksplisit. Gaya bahasa kias menjadi unsur stilistika yang dominan dalam puisi “Ballada Penantian”. Rendra memanfaatkan metafora untuk menyampaikan pengalaman batin tokoh lirik secara tidak langsung. Hal ini terlihat pada larik berikut:

Penantian adalah luka yang kupelihara.

Larik tersebut memperlihatkan penggunaan metafora yang menyamakan penantian dengan luka. Metafora ini menunjukkan bahwa penantian bukan sekadar aktivitas menunggu, melainkan pengalaman batin yang menyakitkan dan membekas. Kata “kupelihara” mempertegas bahwa luka tersebut tidak sembuh, melainkan terus dijaga dan dirasakan. Dalam konteks teori Waluyo, gaya bahasa ini berfungsi memperdalam makna dan memperkuat daya sugesti puisi, sehingga pembaca dapat merasakan penderitaan batin tokoh lirik secara lebih intens.

Gaya bahasa metaforis dalam puisi ini juga menunjukkan adanya pengendapan emosi yang panjang. Penantian tidak digambarkan sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai proses batin yang terus berlangsung dan membentuk kepribadian tokoh lirik. Melalui bahasa kias, penyair berhasil menyampaikan pengalaman psikologis yang kompleks tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit.

3. Citraan

Citraan merupakan unsur yang berfungsi untuk membangkitkan tanggapan indra (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, atau gerak) sehingga pengalaman abstrak yang ingin disampaikan penyair terasa lebih konkret dan hidup bagi pembaca. Dalam analisis hasil, citraan berperan mengonkretkan perasaan sepi dan gelisah menjadi gambaran suasana fisik yang nyata, sehingga pembaca seolah-olah ikut mengalami peristiwa yang hadir dalam teks tersebut. Penguatan makna penantian juga tampak melalui penggunaan citraan yang beragam. Citraan berfungsi mengonkretkan perasaan abstrak menjadi pengalaman indrawi yang dapat dirasakan pembaca. Hal ini terlihat pada bait berikut:

Angin sore menyentuh wajahku,
membawa bau tanah yang basah.

Bait tersebut menghadirkan citraan peraba dan penciuman. Sentuhan “angin sore” serta “bau tanah yang basah” menciptakan suasana sepi, dingin, dan melankolis. Gambaran ini tidak hanya berfungsi sebagai latar alam, tetapi juga sebagai representasi kondisi batin tokoh lirik yang diliputi kesepian dan kegelisahan. Citraan ini membantu pembaca membayangkan situasi fisik yang mengiringi penantian, sehingga pengalaman batin tokoh lirik terasa lebih nyata dan hidup.

Citraan dalam puisi ini juga berfungsi memperkuat hubungan antara manusia dan lingkungan. Alam tidak digambarkan secara netral, melainkan menjadi pantulan dari kondisi psikologis tokoh lirik. Kesunyian alam mencerminkan kesepian batin, sementara suasana sore dan tanah basah mengisyaratkan kelelahan emosional yang telah berlangsung lama. Dengan demikian, citraan dalam puisi ini memperkuat makna penantian sebagai pengalaman batin yang menyatu dengan ruang dan waktu.

Kehadiran bait-bait puisi yang sarat diksi konotatif, gaya bahasa metaforis, dan citraan indrawi menunjukkan bahwa unsur-unsur stilistika dalam “Ballada Penantian” tidak bekerja secara terpisah. Ketiganya saling menopang dan membentuk kesatuan makna. Diksi membangun suasana, gaya bahasa memperdalam makna simbolik, dan citraan menghidupkan pengalaman batin tokoh lirik. Keterpaduan ini menjadikan penantian sebagai tema sentral yang dihadirkan secara estetik dan emosional.

Melalui pengolahan bahasa yang demikian, Rendra tidak hanya menyampaikan tema penantian secara naratif, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan secara langsung pengalaman batin tersebut. Bahasa puisi menjadi medium refleksi emosional yang menghubungkan pengalaman pribadi tokoh lirik dengan pengalaman universal pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Herman J. Waluyo bahwa keindahan puisi lahir dari kesatuan antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa puisi “Ballada Penantian” merepresentasikan penantian sebagai pengalaman batin yang penuh ketegangan, kesunyian, dan kelelahan emosional. Pendekatan stilistika Herman J. Waluyo terbukti relevan untuk mengungkap bagaimana pilihan bahasa berperan penting dalam membangun makna puisi. Dengan menganalisis bait dan larik puisi secara langsung, kajian ini memperlihatkan bahwa bahasa merupakan unsur utama yang menentukan kekuatan estetik dan kedalaman makna puisi karya W.S. Rendra.

Selain memperlihatkan kekuatan bahasa pada level diksi, gaya bahasa, dan citraan, puisi “Ballada Penantian” juga menunjukkan adanya konsistensi ekspresi emosional yang terjaga dari awal hingga akhir teks. Penantian tidak digambarkan sebagai peristiwa yang terputus-putus, melainkan sebagai proses batin yang terus berlangsung dan mengalami pendalaman makna seiring berjalannya larik-larik puisi. Hal ini menunjukkan bahwa

pilihan bahasa yang digunakan penyair tidak bersifat acak, tetapi disusun secara sadar untuk mempertahankan intensitas emosional penantian.

Konsistensi tersebut tampak pada pengulangan suasana sunyi, kesan waktu yang berjalan lambat, serta keterasingan tokoh lirik dari lingkungan sekitarnya. Melalui diksi yang konotatif dan simbolik, penantian direpresentasikan sebagai ruang batin yang hening namun penuh tekanan. Bahasa puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi psikologis yang memungkinkan pembaca ikut merasakan kegelisahan dan kelelahan batin tokoh lirik.

Penggunaan bahasa kias yang dominan, khususnya metafora, semakin mempertegas pengalaman batin tersebut. Metafora yang menyamakan penantian dengan luka menunjukkan bahwa penantian memiliki dampak emosional yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam kerangka stilistika Herman J. Waluyo, bahasa kias semacam ini berfungsi memperluas makna dan memberikan efek sugestif, sehingga makna puisi tidak berhenti pada tataran literal, tetapi berkembang melalui penafsiran simbolik.

Citraan yang dihadirkan penyair juga memperkuat kedalaman makna penantian. Gambaran alam dan suasana sekitar berfungsi sebagai representasi kondisi psikologis tokoh lirik. Lingkungan yang sunyi, dingin, dan melankolis menjadi cermin dari perasaan batin yang dialami tokoh lirik selama proses menunggu. Dengan demikian, citraan tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap pengalaman batin yang dihadirkan puisi.

Secara keseluruhan, keterpaduan antara diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam puisi “Ballada Penantian” menunjukkan bahwa makna penantian dibangun melalui kesatuan bentuk dan isi. Bahasa puisi menjadi unsur utama yang menentukan kekuatan estetis sekaligus kedalaman makna karya sastra. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan stilistika Herman J. Waluyo dalam kajian puisi, khususnya untuk mengungkap hubungan antara pilihan bahasa dan pengalaman batin manusia yang dihadirkan melalui teks sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap puisi “Ballada Penantian” karya W.S. Rendra, dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan sebagai unsur utama dalam membangun keindahan dan makna puisi. Melalui pendekatan stilistika Herman J. Waluyo, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur diksi, gaya bahasa, dan citraan digunakan secara sadar dan terpadu untuk merepresentasikan penantian sebagai pengalaman batin yang kompleks dan mendalam. Diksi dalam puisi ini bersifat konotatif dan selektif, sehingga penantian tidak disampaikan secara literal, melainkan dihadirkan sebagai kondisi psikologis yang sarat dengan kesunyian, ketegangan, dan kelelahan emosional. Pilihan kata yang digunakan penyair berfungsi membangun suasana melankolis dan menekan, yang mengarahkan pembaca pada pemaknaan emosional terhadap isi puisi. Gaya bahasa dalam puisi “Ballada Penantian”, khususnya metafora, berfungsi memperdalam makna penantian melalui pengiasan simbolik. Penantian digambarkan sebagai luka batin yang terus dirasakan, sehingga bahasa kias tidak hanya memperindah ungkapan, tetapi juga memperkuat daya sugesti dan membuka ruang penafsiran yang lebih luas bagi pembaca. Citraan dalam puisi ini berperan mengonkretkan pengalaman batin tokoh lirik melalui gambaran indrawi yang berkaitan dengan alam dan suasana sekitar. Kehadiran citraan menjadikan perasaan abstrak seperti kesepian dan kegelisahan terasa lebih nyata dan hidup, serta memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap puisi. Secara keseluruhan, keterpaduan antara diksi, gaya bahasa, dan citraan menunjukkan bahwa makna penantian dalam puisi “Ballada Penantian” dibangun melalui kesatuan bentuk bahasa dan isi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan stilistika Herman J. Waluyo efektif

digunakan dalam kajian puisi karena mampu mengungkap hubungan antara pilihan bahasa, keindahan estetis, dan pengalaman batin manusia yang dihadirkan melalui teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aprilia, D., & Putri, R. (2021). Analisis stilistika pada puisi karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–134.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Fitriani, N. (2020). Diksi dan gaya bahasa dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 45–56.
- Hidayat, R. (2019). Stilistika sebagai pendekatan analisis puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 89–101.
- <https://aksara.kemdikbud.go.id>
- <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/bahasa>
- <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/metamorfosa>
- <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbs>
- <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>
- <https://journal.ugm.ac.id/poetika>
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera>
- <https://www.kemdikbud.go.id>
- <https://www.sepenuhnya.com/2025/09/puisi-ballada-penantian-karya-ws-rendra.html>
- Kemdikbud. (2020). Puisi dan unsur pembangunnya.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahardika, A. (2022). Citraan dalam puisi-puisi W.S. Rendra. *Jurnal Poetika*, 10(1), 33–44.
- Pradopo, R. D. (2012). Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, S. (2021). Gaya bahasa dan makna dalam puisi modern Indonesia. *Jurnal Litera*, 20(3), 412–425.
- Ratna, N. K. (2013). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (2025). Puisi: Ballada Penantian.
- Saputra, D. (2020). Pendekatan stilistika dalam kajian puisi. *Jurnal Humaniora*, 32(1), 67–78.
- Suryadi, A. (2018). Analisis gaya bahasa dalam puisi Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 99–110.
- Utami, L. (2022). Makna simbolik dalam puisi karya W.S. Rendra. *Jurnal Aksara*, 34(1), 55–68.
- Waluyo, H. J. (2002). Teori dan apresiasi puisi. Jakarta: Erlangga.